

ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL PENGGEMAR DRAMA KOREA

Shinta Tri Dewi^{1*}, Dewi Retno Suminar²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, E-mail: shintatridewi00@gmail.com

ABSTRACT: ADULT ATTACHMENT STYLE AND CELEBRITY WORSHIP IN EARLY ADULT WOMAN KOREAN DRAMA FANS

This study aims to determine whether there is a relationship between adult attachment style and celebrity worship in early adult women who are fans of Korean dramas. Celebrity Worship is the worship of celebrities that goes beyond parasocial interactions where a person becomes very obsessed with one or more celebrities. Meanwhile, adult attachment is emotional between adult partners. The research subjects were early adult women found 183 people. The measuring instrument used is the Experience in Close Relationship-Revised (ECR-R) to measure the type of adult attachment and the Celebrity Attitude Scale (CAS) to measure celebrity adoration. Data analysis was carried out using Pearson's Product Moment correlation technique. The results of data analysis showed that there was a significant positive relationship between attachment anxiety-ambivalence dimensions and celebrity worship ($r(181) = .324$; $p = .00$). This result means that the higher the attachment anxiety-ambivalence, the higher the celebrity worship level and vice versa. Meanwhile, in the avoidant attachment dimension with worship celebrities, there is no significant relationship. Theoretical, practical implications and research limitations are discussed in the discussion section.

Keywords: Adult Attachment, Celebrity Worship, K-drama fans

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style* dan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea. *Celebrity worship* adalah pemujaan terhadap selebriti yang melebihi interaksi parasosial dimana seseorang menjadi sangat terobsesi dengan satu atau lebih selebriti. Sedangkan *adult attachment* adalah ikatan emosional antara pasangan romantis orang dewasa. Subjek penelitian adalah wanita dewasa awal berjumlah 183 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Experience in Close Relationship-Revised* (ECR-R) untuk mengukur *adult attachment style* dan *Celebrity Attitude Scale* (CAS) untuk mengukur *celebrity worship*. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dimensi *anxiety-ambivalent attachment* dengan *celebrity worship* ($r(181) = .324$; $p = .00$). Hasil ini bermakna bahwa semakin tinggi *anxiety-ambivalent attachment* maka akan semakin tinggi pula tingkat *celebrity worship* dan sebaliknya. Sedangkan pada dimensi *avoidant attachment* dengan *celebrity worship* tidak terdapat hubungan yang signifikan. Implikasi teoretis, praktis dan keterbatasan penelitian dibahas di bagian diskusi.

Kata Kunci: Adult Attachment, Celebrity Worship, Penggemar K-drama

PENDAHULUAN

Hallyu atau *Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global

di berbagai negara di dunia (Shim, 2006). Di Indonesia, penyebaran budaya pop dari Korea dimulai sejak tahun 2002 setelah

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGEMAR DRAMA KOREA*

Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Momen tersebut kemudian digunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea Selatan atau K-Drama. Drama Korea yang pertama kali ditayangkan di stasiun TV Indonesia berjudul *Mother's Sea* dan *Endless Love*. Pada tahun 2011, tercatat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia dan terus meningkat setiap tahunnya (Putri, dkk., 2019).

Penonton drama Korea erat kaitannya dengan penonton berjenis kelamin wanita. Drama Korea yang memiliki karakteristik feminin (seperti kisah cinta, romansa, dan perselingkuhan) dianggap sebagai genre wanita (Lin & Tong, 2007). Hal ini didukung dengan hasil survei oleh PMB LIPI pada tahun 2020 yang menemukan bahwa mayoritas penonton drama Korea adalah wanita. Sekitar 92,6% adalah wanita dan sisanya 7,4% adalah laki-laki (Rastati, 2020).

Terdapat beberapa alasan masyarakat menyukai drama Korea. Diantara alasan masyarakat menonton serial Korea adalah penampilan fisik dan kemampuan pemain (Purnamasari, 2017). Penampilan menarik memang menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat di berbagai negara menyukai drama Korea. Para aktor yang tampan, tinggi, berbadan atletis dan juga memiliki senyum yang manis mampu memikat

penonton untuk terus menantikan kegiatan dari selebriti tersebut.

Pemujaan selebriti sebagai idola atau model adalah bagian normal dari perkembangan identitas di masa kanak-kanak dan remaja (Raviv dkk., 1996), tetapi di luar bentuk interaksi parasosial ini adalah fenomena yang tampaknya tidak normal di mana orang-orang dengan asumsi identitas utuh menjadi hampir terobsesi dengan satu atau lebih selebriti yang mirip dengan jenis gangguan delusi erotomania. Jenis perilaku seperti obsesif ini dikenal sebagai pemujaan selebriti atau *celebrity worship* (Maltby, dkk., 2003).

Celebrity worship identik terjadi pada masa remaja dan biasanya berkurang intensitasnya seiring bertambahnya usia (Raviv, dkk., 1996). Namun pada kenyataannya, *celebrity worship* juga marak di kehidupan dewasa awal. Beberapa penelitian yang ada menemukan bahwa individu yang berada dalam usia dewasa awal masih memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya (Widiastuti, dkk., 2020) (Yugiputri & Haim, 2021) (Zsila, McCutcheon, & Demetrovics, 2018) (Cahyani & Purnamasari, 2019).

Pada masa dewasa awal, menurut Erikson, setelah individu dalam perjalanannya untuk membangun identitas yang stabil dan sukses, mereka memasuki

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGEMAR DRAMA KOREA*

tahap perkembangan keenam, yaitu *intimacy vs isolation*. Erikson menggambarkan keintiman sebagai menemukan diri sendiri saat kehilangan diri sendiri pada orang lain, dan itu membutuhkan komitmen kepada orang lain. Jika seseorang gagal mengembangkan hubungan intim di awal masa dewasa, menurut Erikson, hasilnya adalah *isolation* (Santrock, 2013).

Penelitian telah menunjukkan bahwa harapan relasional individu memainkan peran penting dalam bagaimana individu merasa dan berperilaku dalam konteks hubungan dekat (Pietromonaco & Barrett, 2000). Individu yang mengantisipasi bahwa pasangan hubungan dekat akan meninggalkan mereka, misalnya, cenderung mengalami peningkatan emosi negatif dan konflik interpersonal, dibandingkan dengan individu yang percaya bahwa orang dekat akan tersedia dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Figur media dapat berfungsi sebagai figur kelekatan pengganti yang tidak mengancam, dapat diakses, ideal yang mungkin sangat memikat individu dengan kebutuhan keterikatan yang diaktifkan secara kronis (Greenwood & Long, 2011).

Hazan dan Shaver (1987) mengadopsi tipe kelekatan Ainsworth untuk mengategorikan gaya

kelekatan dewasa menjadi *secure*, *anxiety-ambivalent*, dan *avoidant*. *Secure attachment* menggambarkan orang dewasa yang memiliki pandangan positif tentang hubungan, mudah dekat dengan orang lain, dan tidak terlalu khawatir atau stres tentang hubungan romantis mereka. Kebalikan dari *secure*, *anxiety-ambivalent* dan *avoidant* merupakan bagian dari *insecure attachment*. *Avoidant attachment* menggambarkan orang dewasa yang ragu-ragu untuk terlibat dalam hubungan romantis dan sekali dalam suatu hubungan cenderung menjauhkan diri dari pasangannya. Sedangkan *anxiety-ambivalent attachment* menggambarkan orang dewasa yang menuntut kedekatan, kurang percaya, dan lebih emosional, cemburu, dan posesif.

Sebagian dari individu yang memiliki gaya kelekatan *insecure* menjadikan selebriti sebagai pelarian dari kehidupan sosial yang tidak terjadi di kehidupan nyata. Ketika seseorang tidak mendapat kebutuhan hubungan sosial, seseorang akan lebih memilih untuk memakai media (Rubin & Rubin, 1985). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Maltby (2005) dimana alasan individu *celebrity worship* menggemari idola adalah untuk menyesuaikan diri terhadap norma sosial dan lari dari realita. Individu yang dalam rentang dewasa awal namun belum mampu

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGEMAR DRAMA KOREA*

untuk dapat menjalin hubungan intim dengan lawan jenis akan berusaha untuk lari dari realita salah satunya dengan melakukan pemujaan terhadap selebriti idolanya atau *celebrity worship*.

Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan antara *anxiety-ambivalent attachment* dan interaksi parasosial pada orang dewasa (Cole & Leets, 1999; Rosaen & Dribble, 2016). Individu dengan keterikatan cemas sering merasa bahwa mereka tidak layak untuk dicintai tetapi mempertahankan harapan bahwa orang lain menerima dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Ketika dihadapkan dengan penolakan, individu dengan keterikatan ini mempertahankan pandangan positif tentang orang lain dengan menginternalisasi penolakan sebagai akibat dari ketidaklayakan mereka sendiri (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh McCutcheon dkk (2016) menunjukkan bahwa *anxiety-ambivalent attachment* memiliki hubungan dengan *celebrity worship*. Penelitian ini menemukan korelasi positif antara ECR-Anxiety dan CAS-IP dan CAS-BP. Dengan demikian, individu yang memiliki *anxious attachment style* juga cenderung memiliki skor tinggi pada dua subskala CAS yang bermasalah. Sangat menggoda untuk menyarankan bahwa orang-orang yang mengalami banyak

kecemasan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan intim yang memuaskan menjadi sangat terserap dan bahkan kecanduan selebriti favorit mereka, sebagai pengganti parasosial yang kurang mengancam untuk hubungan intim yang memuaskan.

Kebalikan dari *anxiety-ambivalent attachment*, *avoidant attachment* bukanlah penghalang untuk memuaskan kebutuhan akan keterikatan, karena kecenderungan penghindaran mewakili keengganan untuk mengejar keterikatan di tempat pertama. Akibatnya, orang yang memiliki penghindaran tinggi akan memiliki lebih sedikit kebutuhan untuk mengejar kebutuhan ini di TV dan film dan cenderung menghindari potensi pengalaman emosional yang terkait dengan keterlibatan naratif (Silver & Slater, 2019).

Ghina & Suhana pada tahun 2018 juga melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan *Attachment Style* dengan *Celebrity Worship* pada Wanita Dewasa Awal Anggota Komunitas "X" dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *attachment style* dengan *celebrity worship*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara masing-masing *attachment style* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal anggota komunitas "X". Adapun korelasi terkuat yaitu antara *dismissing attachment style*

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGGEAR DRAMA KOREA*

dengan *celebrity worship*. Sedangkan korelasi terendah terdapat pada korelasi antara *secure attachment style* dengan *celebrity worship* (Ghina & Suhana, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang ingin diperhatikan adalah hubungan antara *adult attachment* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea. Penelitian ini ingin mengetahui apakah tipe kelekatan *insecure*, yaitu *anxiety-ambivalent* dan *avoidant* yang dimiliki oleh wanita dewasa awal dapat memicu individu tersebut melakukan *celebrity worship*. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai hal ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang berupa kuesioner. Kuesioner disebarkan secara *online* menggunakan *google form*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah wanita berusia 18-25 tahun dan penggemar drama Korea yang memiliki selebriti favorit. Jumlah responden yang diperoleh dalam penelitian melalui survei daring ini adalah sebanyak 183 orang dengan usia rata-rata 21 tahun.

Adult attachment dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Experience in Close Relationship-Revised* (ECR-R) yang dikembangkan oleh Fraley, Waller, dan Brennan (2000) dan diterjemahkan oleh Trifiani (2012). Terdapat 36 aitem, 18 aitem (no. 1-18) mengukur dimensi *avoidant* dengan contoh aitem yang berbunyi "Saya cemas ketika pacar saya menjadi terlalu dekat dengan saya" dan 18 item lainnya (no. 19-36) mengukur dimensi *anxiety* dengan contoh aitem yang berbunyi "Saya khawatir akan kehilangan rasa cinta dari pacar saya". Masing-masing aitem menggunakan skala 1-7 dari pilihan "Sangat Tidak Setuju" sampai dengan "Sangat Setuju". Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas sebesar .777 untuk dimensi *anxiety* dan .932 untuk dimensi *avoidant* berdasarkan konsep koefisien alpha (*cronbach's alpha coefficient*). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

Celebrity worship dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen *Celebrity Attitude Scale* (CAS) yang dikembangkan oleh Maltby dan kawan-kawan (2003) dan diterjemahkan oleh Malahayati (2018). Terdapat 22 aitem, 10 aitem (no. 1-10) mengukur dimensi *entertainment social* dengan contoh aitem

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGEMAR DRAMA KOREA*

yang berbunyi “Salah satu alasan saya mempertahankan kekaguman pada selebriti kesukaan saya adalah saya dapat keluar dari masalah kehidupan saya untuk sementara”, 9 item (no. 11-19) mengukur dimensi *intense personal* dengan contoh aitem yang berbunyi “Saya terobsesi dengan seluk beluk kehidupan selebriti kesukaan saya”, dan 3 aitem lainnya (no. 20-22) mengukur dimensi *borderline pathological* dengan contoh aitem yang berbunyi “Jika saya cukup beruntung untuk bertemu dengan selebriti kesukaan saya, dan dia meminta tolong pada saya unyuk melakukan sesuatu yang illegal, saya mungkin akan melakukannya”. Masing-masing aitem menggunakan skala 1-5 dari pilihan “Sangat Tidak Setuju” sampai dengan “Sangat Setuju”. Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,905 berdasarkan konsep koefisien alpha

(*cronbach's alpha coefficient*). Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi sehingga dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara dua variabel ukur, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi. Peneliti juga melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, sehingga peneliti mengetahui penggunaan statistik apa yang sesuai antara statistik parametrik atau non-parametrik. Penulis menggunakan korelasi dari *Spearman's Rho Correlation* apabila tidak lolos uji asumsi (non-parametrik) dan menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* apabila lolos uji asumsi (parametrik).

HASIL

Tabel 1.

Kategorisasi Variabel

Variabel	F	%
<i>Avoidant Attachment</i>		
Rendah	85	46.5
Sedang	93	50.8
Tinggi	5	2.7
<i>Anxiety Attachment</i>		
Rendah	30	16.4
Sedang	111	60.6
Tinggi	42	23
<i>Celebrity Worship</i>		
Rendah	24	13.1
Sedang	110	60.1
Tinggi	49	26.8

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGGEAR DRAMA KOREA*

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan yang ikut serta dalam penelitian ini memiliki tingkat *avoidant attachment* sedang yaitu sebanyak 93 partisipan. Kemudian mayoritas partisipan untuk *anxiety attachment* adalah pada tingkat yang sedang yaitu sebanyak 111 partisipan. Sementara itu, untuk tingkat

celebrity worship, mayoritas partisipan berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 110 partisipan.

Uji Normalitas

Uji normalitas residual dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* ditemukan data terdistribusi normal ($p = .2$) sehingga uji hipotesis dilakukan Pearson.

Uji Hipotesis

Tabel 2.

Hasil Uji Korelasi

Variabel	1	2	3
<i>Avoidant attachment</i>	1	.108	.045
<i>Anxiety attachment</i>	.108	1	.324**
<i>Celebrity Worship</i>	.045	.324**	1

* $p < 0,05$ ** $p < 0,01$

Tabel di atas merupakan hasil uji korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan uji asumsi yaitu uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan dengan analisis parametrik yaitu menggunakan *pearson product moment*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa *avoidant attachment* dengan *celebrity worship* tidak memiliki korelasi atau hubungan ($r(181) = .045, p < .05$). Kemudian, *anxiety attachment* dengan *celebrity worship* memiliki korelasi atau hubungan positif ($r(181) = .324; p < .01$) yang berarti semakin tinggi tingkat *anxiety attachment*

seorang individu maka semakin tinggi pula tingkat *celebrity worship* individu tersebut, dan begitu pun sebaliknya.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu apakah ada hubungan yang signifikan antara *avoidant attachment* dan *anxiety attachment* dengan *celebrity worship* pada wanita dewasa awal penggemar K-Drama. Hasilnya menunjukkan angka yang signifikan pada *anxiety attachment* sedangkan *avoidant attachment* secara

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGEMAR DRAMA KOREA*

terpisah tidak memiliki hubungan dengan *celebrity worship*.

Hasil uji analisis mengenai kelekatan menghindar dengan *celebrity worship* menambah deretan penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan menghindar tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan *celebrity worship*. Salah satu penelitian yang mendukung hal ini, dilakukan oleh Collisson dkk. (2018) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan gaya kelekatan terhadap pemujaan kepada selebriti.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rosaen & Dibble (2016) yang menyatakan bahwa gaya kelekatan menghindar tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap hubungan parasosial dengan selebriti. Individu dengan *avoidant attachment* merasa bahwa mereka tidak membutuhkan siapa pun dan oleh karena itu mereka tidak merasa harus berkomitmen pada hubungan secara emosional atau jangka panjang (mereka bergantung pada diri mereka sendiri). Oleh karena itu, masuk akal bahwa *avoidant attachment* tidak terkait dengan hubungan parasosial terhadap selebriti.

Penelitian dari Cole & Leets (1999) juga menemukan bahwa individu dengan *avoidant attachment* adalah yang paling kecil kemungkinannya untuk membentuk

ikatan parasosial. Keengganan mereka untuk membentuk ikatan yang kuat dengan tokoh TV kemungkinan besar mencerminkan keragu-raguan individu ini untuk membentuk hubungan yang sebenarnya. Rupanya individu tidak hanya menghindari keintiman relasional tetapi juga membayangkan keintiman.

Selanjutnya, hasil analisis mengenai *anxiety-ambivalent attachment* dan *celebrity worship* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang artinya semakin tinggi tingkat *anxiety* maka akan diikuti oleh naiknya *celebrity worship* dan begitu pun sebaliknya. Hasil tersebut mendukung penelitian oleh McCutcheon dkk. (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *anxiety attachment* dan *celebrity worship* pada tingkatan yang bermasalah. Sangat menggoda untuk menyarankan bahwa orang-orang yang mengalami banyak kecemasan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan intim yang memuaskan menjadi sangat terserap dan bahkan kecanduan selebriti favorit mereka, sebagai pengganti hubungan sosial yang kurang mengancam untuk hubungan intim yang memuaskan.

Hasil ini juga mendukung penelitian dari Cole dan Leets (1999) yang menemukan bahwa orang-orang dengan gaya kelekatan *anxiety-ambivalent* adalah

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGgemar DRAMA KOREA*

yang paling mungkin untuk membentuk hubungan dengan idola favorit mereka. Ada kemungkinan bahwa ikatan parasosial yang dibentuk oleh individu-individu ini dengan tokoh media hanya mencerminkan manifestasi lain dari keinginan mereka untuk keintiman, bahkan jika keintiman ini dengan karakter TV. Sejalan dengan itu, ada kemungkinan bahwa individu dengan *anxiety-ambivalent* beralih ke karakter TV yang relatif stabil sebagai sarana untuk memuaskan kebutuhan relasional mereka yang tidak terealisasi dan seringkali tidak terpenuhi. Rosaen & Dibble (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki keterikatan cemas yang tinggi memberikan kompensasi yang berlebihan dan memiliki kebutuhan yang besar dalam hubungan intim mereka sehingga mereka akan terlibat dalam hubungan dekat dengan siapa pun yang memberi mereka perhatian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak mengukur atribut lainnya yang mungkin ikut berperan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya terbatas pada hubungan kedua variabel saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelekatan cemas atau *anxiety-ambivalent attachment* wanita dewasa awal penggemar drama Korea memiliki hubungan dengan pemujaan kepada selebriti atau *celebrity*

worship. Hubungan ini bersifat positif yang artinya semakin tinggi kelekatan cemas akan semakin tinggi pula tingkat *celebrity worship* dan sebaliknya. Akan tetapi, kelekatan menghindar atau *avoidant attachment* tidak memiliki hubungan dengan *celebrity worship*.

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi para penggemar drama Korea sebagai bahan evaluasi tingkat pemujaan yang dirasakan oleh individu tersebut. Selain itu, diharapkan bagi individu untuk membangun rasa percaya terhadap pasangan agar dapat membentuk kelekatan yang aman. Dengan begitu, individu tidak terjerumus ke tingkat *celebrity worship* yang lebih parah.

Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menentukan variabel lain dalam melakukan penelitian tentang *celebrity worship* untuk memperkaya kajian tentang *celebrity worship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of personality and social psychology*, 61(2), 226.
- Cahyani, D., & Purnamasari, Y. (2019). Celebrity worship on early adult K-Pop fangirling. In *4th ASEAN Conference on Psychology, Counseling, and Humanities*

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGGEJAR DRAMA KOREA*

- (ACPOCH 2018) (hal. 167-170). Atlantis Press. pada Penggemar K-pop dewasa awal. *Universitas Airlangga*.
- Cole, T., & Leets, L. (1999). Attachment styles and intimate television viewing: Insecurely forming relationships in a parasocial way. *Journal of Social and Personal Relationships, 16*(4), 495-511.
- Collisson, B., Browne, B. L., McCutcheon, L. E., Britt, R., & Browne, A. M. (2018). The interpersonal beginnings of fandom: The relation between attachment style, trust, and the admiration of celebrities. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationship, 12*(1), 23-33.
- Ghina, G., & Suhana, S. (2018). Hubungan Attachment Style dengan Celebrity Worship pada Wanita Dewasa Awal Anggota Komunitas "X". *Prosiding Psikologi vol 4 no.2*.
- Greenwood, D. N., & Long, C. R. (2011). Attachment, belongingness needs, and relationship status predict imagined intimacy with media figures. *Communication Research, 38* (2), 278-297.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of personality and social psychology, 52*(3), 511.
- Lin, A. M., & Tong, A. (2007). Crossing boundaries: Male consumption of Korean TV dramas and negotiation of gender relations in modern day Hong Kong. *Journal of Genre Studies, 217-232*.
- Malahayati, S. (2018). Hubungan Antara kesepian dan celebrity worship
- Maltby, J., Giles, D. C., Barber, L., & McCutcheon, L. E. (2005). Intense-personal celebrity worship and body image: Evidence of a link among female adolescents. *British journal of health psychology, 17-32*.
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon, L. E. (2003). A clinical interpretation of attitudes and behavior associated with celebrity worship. *The Journal of nervous and mental disease, 25-29*.
- McCutcheon, L. E., Gillen, M. M., Browne, B. L., Murtagh, M., & Collisson, B. (2016). Intimate relationships and attitudes toward celebrities. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships, 10*(1), 77-89.
- Pietromonaco, P. R., & Barrett, L. F. (2000). The internal working models concept: What do we really know about the self in relation to others? *Review of general psychology, 4*(2), 155-175.
- Purnamasari, D. (2017, May 17). *Anak Muda Lebih Suka Serial Korea Ketimbang Sinetron*. Dipetik April 19, 2022, dari Tirto.id: <https://tirto.id/anak-muda-lebih-suka-serial-korea-ketimbang-sinetron-coSM>
- Putri, I. P., Liany, F. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF, 3*(1), 68-80.
- Rastati, R. (2020, August 28). *Survey Result: K-Drama Consumption Amidst COVID-19 Pandemic in*

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga

*ADULT ATTACHMENT STYLE DAN CELEBRITY WORSHIP PADA WANITA DEWASA AWAL
PENGEMAR DRAMA KOREA*

Indonesia. Dipetik June 25, 2021, dari PMB LIPI: <https://pmb.lipi.go.id/survey-result-k-drama-consumption-amidst-covid-19-pandemic-in-indonesia/>

relationship between celebrity worship and parasocial interaction on emerging adult. *Proceedings of the 1st International Conference on Psychology*, (hal. 90-94).

Raviv, A., Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A. (1996). Adolescent idolization of pop singers: Causes, expressions, and reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 631-650.

Yugiputri, V. V., & Haim, M. S. (2021). A Descriptive Study of Personality on Female Young Adult Fans with Celebrity Worship Towards K-Pop Boy-band. *3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*. Atlantis Press.

Rosaen, S. F., & Dibble, J. L. (2016). Clarifying the role of attachment and social compensation on parasocial relationships with television characters. *Communication Studies*, 67(2), 147-162.

Zsila, A., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2018). The association of celebrity worship with problematic Internet use, maladaptive daydreaming, and desire for fame. *Journal of behavioral addictions*, 654-664.

Rubin, A. M., & Rubin, R. B. (1985). Interface of personal and mediated communication: A research agenda. *Critical Studies in Media Communication*, 36-53.

Sanrock, J. W. (2013). *Life-Span Development Fourteenth Edition*. New York: Mc. Graw Hill.

Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, culture & society*, 28(1), 25-44.

Silver, N., & Slater, M. D. (2019). *Journal of Social and Personal Relationships*, 1-23.

Trifiani, N. R. (2012). Pengaruh gaya kelekatan romantis dewasa (adult romantic attachment style) terhadap kecenderungan untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*).

Widiastuti, R., Mawarpury, M., Sulistyani, A., & Khairani, M. (2020). The

Shinta Tri Dewi, Program Studi Psikologi Universitas Airlangga Email: Shintatridewi00@gmail.com

Dewi Retno Suminar, Program Program Studi Psikologi Universitas Airlangga